

NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH 1453 KARYA FELIX Y. SIAUW

Nakhla Masruroh; Nurul Latifatul Inayati
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi karakter pada sebagian generasi muda Muslim yang menunjukkan pentingnya internalisasi nilai-nilai aqidah Islam sebagai landasan pembentukan kesadaran dan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauwa serta mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan sumber data primer berupa buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauwa, terbitan Al-Fatih Press cetakan kedua tahun 2013. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauwa mencakup seluruh rukun iman, yaitu iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar*. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa aqidah Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga membentuk kesadaran penghambaan kepada Allah yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seorang Muslim. Selain itu, nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut relevan terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini. Internalisasi nilai-nilai aqidah dapat membentuk karakter yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, pengendalian diri, kepatuhan terhadap syariat, keteladanan, orientasi akhirat, sikap optimis, sabar, syukur, serta keseimbangan antara usaha dan tawakal. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter generasi muda Muslim yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Aqidah, Muhammad Al-Fatih 1453, Karakter Generasi Muda Muslim.

Abstract

This study was motivated by the phenomenon of character degradation among some Muslim youth, which indicates the importance of internalizing Islamic *aqidah* values as the foundation for developing Islamic awareness and character. This study aimed to identify and analyze the *aqidah* educational values presented, both explicitly and implicitly, in *Muhammad Al-Fatih 1453* by Felix Y. Siau, as well as to examine their relevance to the character development of contemporary Muslim youth.

This study employed a library research design with a qualitative descriptive approach using the content analysis method. Data were collected through document analysis, with the primary data source being *Muhammad Al-Fatih 1453* by Felix Y. Siau, published by Al-Fatih Press, second edition, 2013. Data validity was ensured through source triangulation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings revealed that *Muhammad Al-Fatih 1453* by Felix Y. Siau contains *aqidah* educational values encompassing all six pillars of faith, namely belief in Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, the angels, the revealed scriptures, the messengers, the Last Day, and divine decree (*qadha'* and *qadar*). Overall, these values demonstrate that Islamic *aqidah* is not merely concerned with matters of belief, but also shapes an awareness of servitude to Allah, as reflected in a Muslim's mindset, attitudes, and behavior. Furthermore, these *aqidah* educational values are relevant to the character development of contemporary Muslim youth. The internalization of these *aqidah* values can foster character traits grounded in faith, piety, responsibility, self-control, obedience to Islamic law (*sharia*), exemplary conduct, an orientation toward the Hereafter, optimism, patience, gratitude, and a balance between human effort and trust in Allah (*tawakkul*). Therefore, the internalization of these *aqidah* educational values can serve as a foundation for developing the character of Muslim youth in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Aqidah* Educational Values, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Character of Muslim Youth.

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pedoman hidup yang sempurna dan menyeluruh. Dengan cakupan ajaran yang komprehensif tersebut, Islam tidak hanya

mengatur pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi landasan bagi manusia dalam menjalani seluruh dimensi kehidupan.¹ Dalam ajaran Islam, pembinaan dan regenerasi generasi muda merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian besar. Pentingnya peran pemuda juga banyak ditekankan oleh para ulama. Salah satunya yaitu Syekh ‘Āid bin ‘Abdullāh Al-Qarnī, yang menyatakan bahwa generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi Islam sekaligus menjadi tabungan bagi umat di masa mendatang. Kondisi generasi muda akan sangat menentukan arah perkembangan masyarakat dan peradaban Islam di masa mendatang.² Dengan karakteristik berupa semangat, idealisme, dan kreativitas yang tinggi, pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, pelopor inovasi, serta calon pemimpin yang mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.³ Oleh karena itu, masa muda dapat dipahami sebagai fase yang memiliki posisi strategis dalam perjalanan kehidupan manusia.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya terkait Surah Ar-Rūm ayat 54, yang dijadikan landasan dalil dalam pembahasan mengenai pentingnya fase kehidupan manusia, khususnya masa muda. Ayat ini menggambarkan tahapan kehidupan manusia, di mana masa muda merupakan fase kekuatan yang berada di antara dua kondisi kelemahan, yaitu masa kanak-kanak dan masa tua.⁴ Manusia berawal dari kondisi yang lemah, kemudian mencapai fase kekuatan, dan pada akhirnya kembali mengalami kelemahan seiring bertambahnya usia. Pada fase muda, manusia dianugerahi berbagai potensi, baik dari aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Apabila potensi tersebut dibina dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, Islam memberikan perhatian

¹ Hafidz Abdurrahman dan Felix Y. Siauw, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: AlFatih Press, 2020), hlm. 13.

² Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Jadilah Pemuda Kahfi; Ekspresi Cinta Seorang Ulama Kepada Pemuda*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 21-25.

³ Moon dan Bai, dikutip dalam Cecep Hilman, “Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi”, *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 551.

⁴ Ibnu Katsir, “Tafsir Surah Ar-Rum ayat 54”, *Ibnu Katsir Online*, diunggah 02 September 2015, diakses 28 April 2025, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-54.html>.

besar terhadap pembinaan generasi muda agar potensi yang dimiliki dapat diarahkan pada aktivitas yang selaras dengan tuntunan Allah.

Relevansi pembahasan mengenai posisi strategis masa muda dalam ajaran Islam semakin menguat apabila dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang saat ini tengah berada pada masa bonus demografi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Mei 2025, jumlah penduduk Indonesia pada kelompok usia 10–29 tahun mencapai sekitar 88,8 juta jiwa dari total 284,4 juta jiwa penduduk Indonesia.⁵

Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Tidak sedikit pemuda yang justru terseret oleh arus perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat kontemporer.⁶ Identitas keislaman generasi muda pun menghadapi tantangan serius akibat kuatnya pengaruh budaya global yang tidak disaring melalui kerangka berpikir Islam.⁷ Kondisi ini tercermin dari meningkatnya berbagai perilaku yang bersifat merugikan dan kontraproduktif di kalangan generasi muda.

Berdasarkan data EMP Pusiknas Bareskrim Polri dalam tiga tahun terakhir, jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi terlapor dalam berbagai tindak pidana menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 11.788 mahasiswa dan 7.569 pelajar sebagai terlapor. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2024 menjadi 17.471 mahasiswa dan 7.215 pelajar. Sementara itu, hingga awal November 2025, jumlah mahasiswa terlapor telah mencapai 28.915 orang, meskipun jumlah pelajar terlapor mengalami penurunan.⁸ Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan serius dalam pembinaan moral dan spiritual

⁵ Admin BPS, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2025”, *Badan Pusat Statistik*, diunggah 09 Mei 2025, diakses 02 November 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0%20MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html>.

⁶ Bungin dan Forgeard, dikutip dalam Mohammad Ridwan dan Sulis Maryati, “Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer”, *Dirasah*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 633.

⁷ Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern”, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 11, 2025, hlm. 829.

⁸ Admin Pusiknas Polri, “Data Terlapor”, *Pusat Studi Kejahatan Nasional Polri*, diakses 02 November 2025, https://pusiknas.polri.go.id/data_terlapor.

generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial kontemporer.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa bonus demografi yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas karakter generasi mudanya. Kondisi ini menjadi alarm penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk memperkuat kembali landasan spiritual dan moral pemuda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai aqidah.

Berbeda dengan kondisi tersebut, sejarah Islam mencatat peran signifikan para pemuda dalam membangun peradaban. Mereka menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan kontributor peradaban Islam, tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara global.⁹ Salah satu figur yang dapat dijadikan teladan oleh generasi muda adalah Sultan Muhammad Al-Fatih, seorang pemimpin dan panglima muda terbaik, yang berhasil menaklukkan Konstantinopel, kota yang didirikan pada tahun 330 M oleh Kaisar Konstantinus I.¹⁰

Bagi umat Islam, upaya penaklukan Konstantinopel tidak didorong oleh ambisi kekuasaan, kehormatan, ataupun keuntungan duniawi, melainkan sebagai usaha merealisasikan *bisyrar* yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ sekitar delapan abad sebelumnya.¹¹ Cita-cita tersebut telah tertanam kuat dalam diri Muhammad Al-Fatih sejak usia muda. Meskipun banyak sultan sebelumnya mengalami kegagalan, dengan izin Allah, melalui kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya, kota tersebut akhirnya berhasil ditaklukkan.¹² Atas keberhasilan itu, Muhammad Al-Fatih dipandang layak menyandang predikat sebagai sebaik-baik pemimpin.

⁹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 194.

¹⁰ Sa'id 'Asyur, *Urûba fi Al-'Ushûr Al-Wustha*, dikutip dalam Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Terj. Muhammad Isa Anshory (Solo: Al-Wafi, 2017), hlm. 170.

¹¹ Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453* (Jakarta: AlFatih Press, 2013), hlm. 4-5.

¹² *Ibid.*

Keberhasilan besar tersebut tidak semata-mata merupakan hasil dari strategi militer dan kemajuan teknologi, melainkan juga buah dari pembinaan spiritual yang mendalam. Dari proses inilah tumbuh keteguhan aqidah dan kekuatan iman yang menjadi hasil dari sistem pendidikan Islam yang menempatkan aqidah sebagai dasar pembentukan karakter.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara profil generasi muda masa kini dengan generasi muda pada masa kejayaan Islam. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dari aspek aqidah yang menjadi fondasi utama sistem pendidikan pada masa itu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, akan tetapi juga membangun pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan nilai-nilai aqidah. Nilai tauhid tidak berhenti pada tataran konsep semata, melainkan menjadi kekuatan yang menuntun perilaku serta arah hidup seseorang.¹³

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Edi Sumanto dan Putri Deby Ramona, yang memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam, khususnya pendidikan aqidah dan akhlak, berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda.¹⁴ Pendidikan aqidah dan akhlak dapat memberikan pedoman hidup yang menuntun setiap tindakan manusia agar senantiasa berada dalam kerangka ibadah kepada Allah. Pendekatan ini dinilai semakin relevan dan dibutuhkan di tengah tantangan era globalisasi, agar generasi muda mampu menghadapi berbagai dinamika modern tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai Islam.¹⁵ Dengan landasan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter profetik.¹⁶ Melalui fondasi aqidah, pendidikan Islam mengarahkan pengembangan potensi akal, spiritual, dan moral sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

¹³ Samsul Bahri, dikutip dalam Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang...", hlm. 829.

¹⁴ Edi Sumanto, Dwi Noviani dan Putri Deby Ramona, "Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 3, No. 6, 2024, hlm. 7840.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Samsul Bahri, dikutip dalam Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang...", hlm. 829.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam pada masa peradaban Islam terbukti mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dilengkapi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Aqidah menjadi asas seluruh proses pendidikan yang menuntun perilaku, mengarahkan potensi, serta menumbuhkan semangat beramal semata-mata demi meraih ridha Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Di tengah derasny arus modernitas, upaya untuk melahirkan kembali generasi muda yang memiliki keteladanan iman, semangat perjuangan, dan integritas moral sebagaimana para pemuda peradaban Islam tetap menjadi kebutuhan yang relevan. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memandang penting untuk menelaah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam peristiwa penaklukan Konstantinopel sebagaimana diuraikan dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siau, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini. Harapan dari dilakukannya kajian ini adalah agar dapat menjadi landasan konseptual dalam upaya pembinaan karakter generasi muda Muslim sehingga memiliki keimanan yang kokoh, semangat perjuangan, dan integritas moral.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap makna, karakteristik, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan objek kajian.¹⁷ Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan temuan penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh, tanpa bertujuan membandingkan ataupun menguji hubungan antarvariabel.¹⁸ Seluruh data yang telah dihimpun kemudian dianalisis

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 11.

dan disajikan secara deskriptif sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan aqidah dalam peristiwa penaklukan Konstantinopel sebagaimana diuraikan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pesan-pesan edukatif yang tersurat maupun tersirat dalam teks.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan sumber data primer berupa buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, terbitan Al-Fatih Press cetakan kedua tahun 2013. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, kitab tafsir daring, jurnal ilmiah, artikel, video ceramah, serta sumber lain yang relevan dengan kajian pendidikan aqidah, sejarah Islam, dan karakter pemuda dalam perspektif Islam. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁹ Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang berakar pada Al-Qur'an, As-Sunnah, pandangan para ulama, serta pengalaman historis umat Islam.²⁰ Pendidikan ini diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik

¹⁹ Irham Hasan, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2018).

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13.

spiritual, intelektual, moral, maupun sosial, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari proses pembelajaran, pendidikan Islam justru menempatkan agama sebagai fondasi utama dari seluruh aktivitas pendidikan.²¹

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai hamba (*'abd*) dan sekaligus khalifah yang diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, seluruh aktivitas manusia, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, harus selaras dengan kehendak Allah. Islam menolak pandangan sekularisme yang memisahkan ilmu dari agama. Syed Ali Ashraf menegaskan bahwa iman dan ilmu merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena dikotomi keduanya berpotensi melahirkan manusia yang miskin spiritual dan terjebak dalam pola pikir pragmatis.²²

Atas dasar tersebut, pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh (*kaffah*), sebagaimana perintah Allah untuk memasuki Islam secara total.²³ Pendidikan yang tidak dibangun di atas nilai-nilai Ilahiah cenderung menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual.²⁴ Oleh karena itu aqidah menjadi penting untuk diinternalisasi dalam tiap individu, sebab aqidah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian konsep abstrak, melainkan sebagai fondasi hidup yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Aqidah memberikan kerangka berpikir dan bertindak yang menyeluruh, mulai dari orientasi ibadah, relasi sosial, cara memaknai tujuan hidup, hingga pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, aqidah dapat dipahami sebagai keyakinan yang pasti terhadap enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. Keyakinan ini tidak terbatas pada pengakuan lisan, melainkan tertanam kuat dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Aqidah bersifat kokoh karena

²¹ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14.

²² *Ibid.*, hlm. 14-15.

²³ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

berlandaskan dalil-dalil syar'ī yang sahih, sehingga menjadi dasar yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang Muslim.²⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, aqidah menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi fondasi yang membangun sistem keyakinan dan pandangan hidup seorang Muslim. Pendidikan aqidah tidak berhenti pada pengenalan rukun iman secara teoretis, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai-nilai keimanan secara utuh sehingga membentuk individu Muslim yang holistik dan berkepribadian utuh. Oleh karena itu, dimensi nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan aqidah karena nilai-nilai ketauhidan merupakan inti sekaligus arah utama seluruh proses pendidikan dalam Islam.

Nilai pendidikan aqidah yang tercermin dalam sosok Sultan Mehmed II sejalan dengan konsep iman kepada Allah sebagai fondasi utama dalam ajaran Islam yang melandasi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Iman kepada Allah sebagai keyakinan yang utuh terhadap-Nya sebagai Pencipta sekaligus Penguasa mutlak atas seluruh ciptaan melahirkan konsekuensi logis berupa keterikatan seorang mukmin terhadap hukum syariat, yaitu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁶ Nilai ini terinternalisasi secara kuat dalam diri Sultan Mehmed II, yang tercermin tidak hanya dalam praktik ibadah personal, tetapi juga dalam kesiapan menjalankan perintah Allah dalam konteks perjuangan. Iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* merupakan fondasi utama dalam aqidah Islam yang melandasi seluruh aspek kehidupan, baik pada tataran individu maupun kolektif. Hal ini karena seluruh rukun iman lainnya berakar dari iman kepada-Nya dan menjadi konsekuensi logis dari keyakinan tersebut. Nilai pendidikan aqidah yang dapat ditanamkan adalah kesadaran akan Allah sebagai Al-Khāliq dan Al-Mudabbir, yang mendorong penghambaan total kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Internalisasi nilai ini menjadi landasan dalam pembentukan pola pikir dan sikap

²⁵ Ibnu Taimiyah, dikutip dalam Andy Riski Pratama, dkk., "Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematika Karakteristiknya", *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 14.

²⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Terj. Ikhwanuddin Abdullah dan Taufiq Aulia Rahman (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 25.

Islami, sehingga melahirkan kepribadian peserta didik yang karakternya selaras dengan ajaran Islam.

Dalam narasi buku *Muhammad Al-Fatih 1453*, secara implisit ditunjukkan bahwa baik Sultan Mehmed II maupun pasukan Muslim telah memiliki kesadaran spiritual akan iman kepada malaikat secara utuh. Kesadaran tersebut melahirkan keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi moral yang dapat memengaruhi hasil perjuangan. Dari kesadaran itulah kemudian lahir sikap ketaatan, serta kesadaran moral terhadap syariat Allah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan perintah Allah, khususnya dalam konteks jihad serta upaya menjauhi perbuatan maksiat selama proses perjuangan.

Nilai iman kepada kitab-kitab Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang tercermin dalam sosok Sultan Mehmed II menunjukkan adanya keyakinan yang utuh bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dalam bentuk kitab-kitab suci sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Keyakinan ini menegaskan bahwa sumber kebenaran tertinggi dalam kehidupan manusia berasal dari wahyu Ilahi, bukan semata-mata dari akal atau pengalaman manusia.

Nilai iman kepada para Rasul Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang tercermin dalam sosok Sultan Mehmed II tampak pada motivasinya dalam menaklukkan Konstantinopel sebagai bentuk keyakinan terhadap *bisyarah* Rasulullah ﷺ. Motivasi tersebut didorong oleh keyakinan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah mengutus para rasul kepada seluruh umat manusia dengan misi utama menegaskan tauhid, mengajak manusia beribadah hanya kepada-Nya, serta menjauhkan manusia dari segala bentuk kesyirikan. Para rasul merupakan manusia pilihan yang dianugerahi kemuliaan akhlak, dibimbing dengan wahyu, dan diamanahi tugas menyampaikan risalah Ilahi secara utuh tanpa melakukan penambahan, pengurangan, maupun penyembunyian terhadap wahyu yang diterima.²⁷ Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa peran sentral rasul

²⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 94-95.

adalah sebagai pembawa risalah yang menjadi pedoman hidup bagi manusia hingga saat ini.

Nilai iman kepada hari akhir yang tercermin dalam sosok Sultan Mehmed II tampak pada keyakinannya terhadap kehidupan setelah mati beserta seluruh proses pertanggungjawaban amal hingga penetapan surga dan neraka sebagai tempat kembali terakhir manusia. Keyakinan tersebut bersumber dari pemberitaan Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an maupun Sunnah.²⁸ Selanjutnya, keyakinan tersebut membentuk orientasi perjuangan tokoh-tokoh Muslim yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama dari setiap amal yang dilakukan, termasuk dalam konteks jihad dan kepemimpinan.

Nilai iman kepada *qadha'* dan *qadar* yang tercermin dalam sosok Sultan Mehmed II tampak dari bagaimana ia memahami konsep tersebut secara tepat. Dalam pembahasan ini, wilayah perbuatan manusia dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, wilayah yang berada dalam kekuasaan manusia (*mukhayyar*), yaitu perbuatan yang dapat dipilih untuk dilakukan atau ditinggalkan, sehingga manusia dimintai pertanggungjawaban atasnya. Kedua, wilayah yang menguasai manusia (*musayyar*), yaitu peristiwa-peristiwa yang sepenuhnya berada di luar kemampuan manusia untuk memilih atau menolaknya. Pada wilayah ini, manusia tidak dibebani pertanggungjawaban atas apa yang menyimpannya karena seluruhnya berada dalam ketetapan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.²⁹

3.2 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda Masa Kini

Nilai iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjadi sangat relevan untuk ditanamkan sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang ideal pada peserta didik, sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan total pada-Nya. Internalisasi nilai ini tidak hanya berimplikasi pada pembentukan karakter, tetapi juga

²⁸ *Ibid.*, 105.

²⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam* Terj. Abu Amin, dkk. (Jakarta: Pustaka Fikrul Islam, 2018), hlm. 32.

menjadi landasan bagi terbentuknya unsur-unsur keimanan lainnya. Iman kepada Allah tidak hanya berfungsi sebagai aspek keyakinan keagamaan, melainkan menjadi fondasi utama yang mengarahkan pola pikir, sikap, serta perilaku seorang Muslim dalam menjalani kehidupan.

Nilai pendidikan aqidah yang berkaitan dengan iman kepada malaikat sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik agar terbentuk kesadaran internal yang mampu menjadi penguat spiritual serta kontrol moral dalam setiap perilaku, sehingga individu senantiasa berhati-hati dan menyesuaikan tindakannya dengan tuntunan Allah, baik ketika bersama orang lain maupun saat sendirian.

Nilai pendidikan aqidah, iman kepada kitab-kitab Allah ini penting untuk diinternalisasikan pada diri peserta didik, sebab Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang apabila dijadikan pedoman hidup akan mengarahkan manusia pada jalan yang benar, sebagai landasan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi tindakan manusia, terlebih nilai pendidikan aqidah kaitannya dengan iman kepada kitab-kitab Allah memiliki peran strategis dalam perumusan sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan, yaitu sebagai landasan normatif dalam membangun kerangka pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, potensi manusia diarahkan agar bernilai ibadah, membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, serta memungkinkan peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai '*abdullāh* dan *khalīfah fī al-arḍ*' secara optimal.

Relevansi keimanan kepada Rasulullah ﷺ dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim terletak pada bagaimana kecintaan kepada beliau tidak berhenti pada ekspresi verbal semata, tetapi diwujudkan melalui internalisasi nilai dan karakter yang telah beliau contohkan. Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai model implementasi hidup dalam penghambaan kepada Allah berarti menghadirkan keteladanan beliau dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana Sultan Mehmed II dan pasukan kaum muslim yang menjadikan upaya penaklukan Konstantinopel sebagai wujud konkret iman kepada Rasulullah ﷺ, generasi muda Muslim juga dapat merealisasikan nilai keimanan kepada Rasul

melalui upaya menyelaraskan pola pikir dan sikap sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta meneladani karakter dan ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Seluruhnya dilakukan semata-mata untuk meraih ridha Allah serta berharap memperoleh keselamatan hidup, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Internalisasi nilai iman kepada hari akhir sangat relevan dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim, karena melalui internalisasi tersebut akan terbentuk kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan akan berakhir, serta adanya kehidupan setelah mati sebagai tempat pertanggungjawaban seluruh amal manusia. Dari internalisasi tersebut, kemudian akan melahirkan sikap hidup yang bertanggung jawab, sadar tujuan, berorientasi akhirat, berhati-hati dalam bertindak, berani dalam menghadapi risiko, teguh dalam mempertahankan prinsip kebenaran, ikhlas dalam menjalankan amanah, bersemangat dalam melakukan amal sholih, serta tidak terikat pada kepentingan dunia semata. Menjadikan akhirat sebagai orientasi hidup akan mengarahkan perilaku individu agar senantiasa selaras dengan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga setiap pilihan dan tindakan dijalankan dengan kesadaran akan adanya pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak.

Nilai iman kepada *qadha* dan *qadar* yang berakar pada keimanan kepada Allah sangat relevan untuk diinternalisasi dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim. Pemahaman yang tepat mengenai wilayah ikhtiar dan wilayah takdir membentuk sikap hidup yang bertanggung jawab, proporsional, teguh, dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesadaran tersebut juga mendorong seseorang untuk tidak mudah terjebak dalam kecemasan yang berlebihan terhadap hal-hal di luar kendalinya, bersemangat dalam beramal salih, tidak mudah berputus asa, serta menghindari sikap pasrah tanpa ikhtiar. Pada saat yang sama, pemahaman ini membentuk keseimbangan antara usaha dan tawakal, kesiapan melakukan evaluasi diri, kehati-hatian dalam menentukan pilihan, serta sikap syukur dan sabar terhadap hasil yang diperoleh. Dari sinilah terbentuk karakter generasi Muslim yang menjadikan setiap pilihan hidup sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, melandasi sikap dan

tindakannya pada syariat-Nya, serta mengarahkan orientasi hidupnya pada pencarian ridha-Nya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau mencakup seluruh rukun iman, yaitu iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar*. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa aqidah Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga membentuk kesadaran penghambaan kepada Allah yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seorang Muslim.
2. Nilai-nilai pendidikan aqidah dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau relevan terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini. Internalisasi nilai-nilai aqidah dapat membentuk karakter yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, pengendalian diri, kepatuhan terhadap syariat, keteladanan, orientasi akhirat, sikap optimis, sabar, syukur, serta keseimbangan antara usaha dan tawakal. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter generasi muda Muslim yang selaras dengan ajaran Islam.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

1. Stakeholder Pendidikan

Diharapkan para stakeholder pendidikan, dapat mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah yang mencakup seluruh rukun iman dalam proses pendidikan.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan aqidah yang mencakup seluruh rukun iman dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Hafidz dan Felix Y. Siau. 2020. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: AlFatih Press.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEy....>, diakses 02 November 2025.

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. 2011. *Kitab Tauhid 2*, Terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.

Harahap, Sofiah, Nur Jannah Pohan, dan Gusmaneli. 2025. "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 11 (Juni). 827-832.

Hasan, Irham. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Muhammad Alfatih 1453 Karya Felix Y.Siau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Hilman, Cecep. 2025. "Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi", *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, Vol. 2, No. 3. 548-563.

Ibnu Katsir. Tafsir Surah Ar-Rum ayat 54. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-54.html>, diakses 28 April 2025.

Ismail, Faisal. 2017. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Terj. Ikhwanuddin Abdullah, Taufiq Aulia Rahman. Jakarta: Ummul Qura.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2018. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Terj. Abu Amin, dkk. Jakarta: Pustaka Fikrul Islam.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, Andy Riski, et.al. 2025. "Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematika Karakteristiknya", *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (Mei). 11-20.
- Pusat Studi Kejahatan Nasional (Pusiknas) Polri. Data Terlapor. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/makin_banyak_korban_dan_terlapor_pembunuhan_dari_pelajar_serta_mahasiswa, diakses 02 November 2025.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2012. *Jadilah Pemuda Kahfi: Ekspresi Cinta Seorang Ulama Kepada Pemuda*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan. Solo: Aqwam.
- Ridwan, Mohammad dan Sulis Maryati. 2024. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer", *Dirasah*, Vol. 7, No. 2 (Agustus). 630-641.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2017. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Terj. Muhammad Isa Anshory. Solo: Al-Wafi.
- Siauw, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumanto, Edi, Dwi Noviani, dan Putri Deby Ramona. 2024. “Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda”, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 3, No. 6 (Oktober). 7834-7842.

Zakariya, Din Muhammad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media.

